
Perbandingan Pola Pengasuhan di Pesantren Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

St. Syamsudduha^{1*}, M. Yusuf T.²

¹Prodi Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

²Prodi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118
st.syamsudduha@uin-alauddin.ac.id^{1*}, yusuftahir@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan berbasis agama yang memiliki karakteristik dan pendekatan pengasuhan yang berbeda, tergantung pada nilai-nilai, tradisi, serta sarana dan prasarana yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pola pengasuhan di Pesantren DDI Mangkoso, Sulawesi Selatan, yang merepresentasikan pesantren tradisional, dan Pesantren Muallimat Yogyakarta, DI Yogyakarta, yang mewakili pesantren modern. Penelitian menggunakan metode kuantitatif *ex post facto* dengan pendekatan survei. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *multistage random sampling*, dan data dikumpulkan menggunakan angket, observasi, serta wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengasuhan berbeda secara signifikan pada aspek komunikasi, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, monitoring kegiatan santri, pemecahan masalah, dan disiplin mematuhi aturan asrama. Namun, pada aspek monitoring kegiatan dan penegakan disiplin bagi santri, perbedaan tersebut tidak signifikan. Perbedaan implementasi pengasuhan di dua lokasi penelitian ini terutama disebabkan oleh perbedaan dalam pengorganisasian dan sarana pendukung pengasuhan. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pola pengasuhan di pesantren tradisional dan modern, yang menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pengasuhan berbasis nilai dan budaya pesantren.

Kata Kunci: pesantren modern; pola pengasuhan; pesantren tradisional

Abstract

Islamic boarding school is one of the religious-based educational institutions that has an important role in shaping the character and personality of students. The parenting pattern applied in pesantren is one of the main factors that influence the development of students, both academically and morally. Each pesantren has different characteristics and approaches to parenting, depending on its values, traditions, and facilities and infrastructure. This study aims to compare parenting patterns in Pesantren DDI Mangkoso, South Sulawesi, which represents traditional pesantren, and Pesantren Muallimat Yogyakarta, DI Yogyakarta, which represents modern pesantren. The research used an ex post facto quantitative method with a survey approach. The research sample was determined through multistage random sampling technique, and data were collected using questionnaires, observations, and interviews. Data were analyzed descriptively and inferentially with a t-test at the 5% significance level. The results showed that the implementation of parenting was significantly different in the aspects of communication, emotion management, use of free time, monitoring students' activities, problem solving, and discipline in complying with dormitory rules. However, in the aspects of monitoring activities and enforcing discipline for students, the differences are not significant. The differences in the implementation of parenting in the two research locations are mainly due to differences in the organization and means of supporting parenting. This study provides an in-depth description of the factors that influence parenting

patterns in traditional and modern pesantren, which can be the basis for developing parenting policies based on pesantren values and culture.

Keywords: *modern pesantren; parenting patterns; traditional pesantren*

Article History: *Submitted 4 January 2025; Revised 5 January 2025; Accepted 6 January 2025*

How to Cite: Syamsudduha, S & Tahir, M. (2025). Perbandingan pola pengasuhan di pesantren provinsi sulawesi selatan dan provinsi daerah istimewa yogyakarta. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i1.54091>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Indonesia (Harmathilda dkk., 2024). Sejak awal pendiriannya, pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual para santri, tetapi juga pada pembentukan moral, pemberian motivasi, penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, pengajaran etika dan akhlak, serta pembekalan santri untuk menjalani kehidupan yang sederhana dengan hati yang tulus dan bersih (Abdurrahman & Baihaqi, 2024). Pola pengasuhan yang diterapkan di pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian santri (M. N. Hasanah & Saputri, 2024). Pembinaan dan pengasuhan santri di pesantren dianggap sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran (Dasir & Munawiroh, 2020).

Setiap pesantren memiliki karakteristik dan pendekatan pengasuhan yang unik, disesuaikan dengan visi pengasuh serta tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren tersebut (Rakhmawati, 2013). Secara umum, pengasuhan di lingkungan pondok pesantren diterapkan melalui berbagai pola yang khas (Ali dkk., 2018). Pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren memiliki dampak terhadap perkembangan anak dalam aspek kognitif, emosi, sikap, dan religiusitas. Pola asuh ini tidak hanya berfokus pada pendidikan, pembimbingan, dan pengembangan akhlak, tetapi juga mencakup peran pengasuh dan pengurus pesantren sebagai pengganti peran orang tua di rumah (Sinthia dkk., 2020; Jalil & Hidayatullah, 2022). Pembinaan dan pola pengasuhan santri di pondok pesantren dirancang untuk membantu santri beradaptasi sekaligus membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut dalam ajaran Islam (Abdurrahman & Baihaqi, 2024). Namun, perbedaan budaya, lokasi geografis, tingkat modernisasi, sumber daya pengasuh, ketersediaan sarana pendukung, dan faktor lainnya sering kali memengaruhi cara pengasuhan diterapkan. Pesantren di berbagai daerah menghadapi tantangan yang berbeda-beda, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga perbedaan dalam pengorganisasian kegiatan (Ambarwati, 2018; Listiani & Sukari, 2024). Hal ini menciptakan variasi dalam implementasi pola pengasuhan yang dapat memengaruhi hasil pendidikan dan pengembangan karakter santri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mendokumentasikan kajian penelitiannya terkait pola pengasuhan dari beberapa pesantren, diantaranya pola kepengasuhan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil terhadap pembentukan karakter santri (Anas & Afandi, 2024), pola pengasuhan demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter pada aspek pengajaran, dan pola persuasif pada aspek pembujukan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Juanidiyah Biru Bone (Rahim, 2020), pola asuh otoriter di Pesantren Al Alif

Blora (Witasari & Subur, 2022), pola asuh pendidikan Pondok Pesantren Al-Qohhariyah terhadap perkembangan afektif anak (Endaryono dkk., 2020), manajemen pengasuhan santri dalam proses pembentukan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin (Muchlasin, 2020), serta pengasuhan dalam membina kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang pola pengasuhan di pesantren, kajian yang secara spesifik membandingkan pola pengasuhan di pesantren, terutama di dua wilayah dengan latar belakang yang berbeda, masih sangat terbatas. Hal ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih mendalam guna memahami perbedaan dan persamaan pola pengasuhan di pesantren-pesantren tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan pola pengasuhan yang diterapkan di Pesantren DDI Mangkoso, Sulawesi Selatan, dan Pesantren Muallimat Yogyakarta, DI Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan pola pengasuhan di pesantren dengan latar belakang yang berbeda, untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pola pengasuhan. Analisis dilakukan berdasarkan tujuh domain pengasuhan, yaitu komunikasi, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, monitoring, kelekatan hubungan, pemecahan masalah, dan disiplin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pola pengasuhan yang lebih baik di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *ex post facto* yang dirancang dalam bentuk survei. Lokasi penelitian dilakukan di dua provinsi, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria pesantren sasaran, meliputi: (1) tipe pesantren modern dan tradisional; (2) berbasis asrama; serta (3) mewakili masing-masing daerah penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, Pesantren DDI Mangkoso di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, dipilih sebagai representasi pesantren tradisional berasrama, sedangkan Pesantren Muallimat Yogyakarta dipilih sebagai representasi pesantren modern berasrama di DI Yogyakarta. Penelitian ini dirancang sebagai studi komparatif untuk membandingkan pola pengasuhan di kedua pesantren.

Variabel penelitian ini berupa pola pengasuhan anak, yang mencakup tujuh subvariabel yaitu komunikasi, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, monitoring, kelekatan hubungan, pemecahan masalah, dan disiplin. Populasi penelitian terdiri atas seluruh santri dan pengasuh di kedua pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Sampel penelitian sebanyak 40 siswa yang ditentukan melalui teknik multistage random sampling, dimulai dengan pemilihan pesantren sesuai kriteria lokasi, diikuti oleh pemilihan pengasuh secara random proporsional, dan terakhir pemilihan santri secara random proporsional.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu: 1) angket, yang dikembangkan berdasarkan indikator dari tiap subvariabel pola pengasuhan, untuk memperoleh data utama, 2) observasi, untuk mendukung dan memperjelas data dari angket dan wawancara, menggunakan *field notes* dan pedoman observasi, serta 3) wawancara, berupa wawancara terbuka untuk menggali informasi lebih mendalam terkait

pola pengasuhan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memetakan pola pengasuhan di masing-masing pesantren. Selanjutnya, data hasil angket dianalisis perbandingan dengan uji-t pada taraf signifikansi 5% digunakan untuk membandingkan pola pengasuhan antara pesantren di Jawa dan luar Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini memberikan gambaran perbandingan mengenai implementasi pola pengasuhan di Pesantren DDI Mangkoso, Sulawesi Selatan, dan Pesantren Muallimat Yogyakarta, DI Yogyakarta. Analisis data dilakukan berdasarkan tujuh domain pengasuhan, yaitu komunikasi, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, monitoring, kelekatan hubungan, pemecahan masalah, dan disiplin.

Untuk menguji perbedaan implementasi pola pengasuhan antara Pesantren DDI Mangkoso, Sulawesi Selatan, dan Pesantren Muallimat Yogyakarta, DI Yogyakarta, dilakukan analisis inferensial menggunakan uji-t. Data utama dikumpulkan melalui angket yang dibagikan kepada 40 orang santri, terdiri atas 20 santri tingkat MTs DDI Mangkoso di Sulawesi Selatan dan 20 santri tingkat MTs Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Berikut rincian hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan:

Sebaran angket pada aspek komunikasi antara Pembina/pengasuh dengan santri pada dua objek penelitian menunjukkan perbedaan dengan deskripsi pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Deskriptif Perbedaan pada Aspek Komunikasi

Data	DDI Mangkoso	Mu'allimat Muhammadiyah
Mean	30,9	25,7
Varians	4,83	18,64
t-hitung		4,79
t-tabel		2,02

Berdasarkan Tabel 1, diketahui pada aspek komunikasi, pada MTs DDI Mangkoso rerata nilai sebesar 30,9 sedang MTs Muallimat Yogyakarta sebesar 25,7. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada aspek komunikasi antara santri dengan pengasuh pondok, MTs DDI Mangkoso lebih tinggi intensitasnya dari MTs Muallimat Yogyakarta. Nilai tersebut juga berbeda secara signifikan di mana t hitung lebih besar dari t tabel ($4,79 > 2,02$).

Sebaran angket pada aspek manajemen emosi diantara pengasuh/pembina dengan santri pada dua objek penelitian menunjukkan perbedaan dengan deskripsi pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Deskriptif Perbedaan pada Aspek Manajemen Emosi

Data	DDI Mangkoso	Mu'allimat Muhammadiyah
Mean	48,1	40,45
Varians	17,46	31,83
t-hitung		4,87
t-tabel		2,02

Berdasarkan Tabel 2, diketahui pada aspek manajemen emosi, pada MTs DDI Mangkoso rerata nilai sebesar 48,1 sedang MTs Muallimat Yogyakarta sebesar 40,45.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada aspek manajemen emosi dalam interaksi antara Pembina/pengasuh pondok dengan santri, MTs DDI Mangkoso lebih tinggi dari MTs Muallimat Yogyakarta. Nilai tersebut juga berbeda secara signifikan di mana t hitung lebih besar dari t tabel ($4,87 > 2,02$).

Sebaran angket pada aspek penggunaan waktu luang diantara pengasuh/pembina dengan santri pada dua objek penelitian menunjukkan perbedaan dengan deskripsi pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Deskriptif Perbedaan pada Aspek Penggunaan Waktu Luang

Data	DDI Mangkoso	Mu'allimat Muhammadiyah
Mean	23,6	19,5
Varians	3,72	10,36
t-hitung		4,88
t-tabel		2,02

Berdasarkan Tabel 3, diketahui pada aspek penggunaan waktu luang, pada MTs DDI Mangkoso rerata nilai sebesar 23,6 sedang MTs Muallimat Yogyakarta sebesar 19,5. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada aspek penggunaan waktu luang antara pembina/pengasuh pondok dengan santri, MTs DDI Mangkoso lebih tinggi dari MTs Muallimat Yogyakarta. Nilai tersebut juga berbeda secara signifikan di mana t hitung lebih besar dari t tabel ($4,88 > 2,02$).

Sebaran angket pada aspek monitoring kegiatan oleh pengasuh/pembina atas santri pada dua objek penelitian menunjukkan perbedaan dengan deskripsi pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Deskriptif Perbedaan pada Aspek Monitoring Kegiatan

Data	DDI Mangkoso	Mu'allimat Muhammadiyah
Mean	25,15	24,4
Varians	13,71	20,67
t-hitung		0,57
t-tabel		2,02

Berdasarkan Tabel 4, diketahui pada aspek monitoring kegiatan, pada MTs DDI Mangkoso rerata nilai sebesar 25,15 sedang MTs Muallimat Yogyakarta sebesar 24,4. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada aspek monitoring kegiatan oleh pembina/pengasuh pondok atas santri, MTs DDI Mangkoso lebih tinggi dari MTs Muallimat Yogyakarta dengan perbedaan yang relatif sama atau berbeda tidak signifikan di mana t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,57 < 2,02$).

Sebaran angket pada aspek kelekatan hubungan antara pengasuh/pembina dengan santri pada dua objek penelitian menunjukkan perbedaan dengan deskripsi pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Deskriptif Perbedaan pada Aspek Kelekatan Hubungan

Data	DDI Mangkoso	Mu'allimat Muhammadiyah
Mean	12,75	10,7
Varians	2,09	1,69
t-hitung		4,71
t-tabel		2,02

Berdasarkan Tabel 5, diketahui pada aspek kelekatan hubungan, pada MTs DDI Mangkoso rerata nilai sebesar 12,75 sedang MTs Muallimat Yogyakarta sebesar 10,7. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada aspek kelekatan hubungan antara pembina/pengasuh pondok dengan santri, MTs DDI Mangkoso lebih tinggi dari MTs Muallimat Yogyakarta dengan perbedaan signifikan di mana t hitung lebih besar dari t tabel ($4,71 > 2,02$).

Sebaran angket pada aspek pemecahan masalah oleh pengasuh/pembina atas santri pada dua objek penelitian menunjukkan perbedaan dengan deskripsi pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Deskriptif Perbedaan pada Aspek Pemecahan Masalah

Data	DDI Mangkoso	Mu'allimat Muhammadiyah
Mean	9,9	7,8
Varians	1,77	3,43
t-hitung		4,11
t-tabel		2,02

Berdasarkan Tabel 6, diketahui pada aspek pemecahan masalah, pada MTs DDI Mangkoso rerata nilai sebesar 9,9 sedang MTs Muallimat Yogyakarta sebesar 7,8. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada aspek pemecahan masalah oleh pembina/pengasuh pondok atas santri, MTs DDI Mangkoso lebih tinggi dari MTs Muallimat Yogyakarta dengan perbedaan signifikan di mana t hitung lebih besar dari t tabel ($4,11 > 2,02$).

Sebaran angket pada aspek penegakan disiplin oleh pengasuh/pembina atas santri pada dua objek penelitian menunjukkan perbedaan dengan deskripsi pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Deskriptif Perbedaan pada Aspek Penegakan Disiplin

Data	DDI Mangkoso	Mu'allimat Muhammadiyah
Mean	14,8	13,45
Varians	16,58	4,78
t-hitung		1,30
t-tabel		2,02

Berdasarkan Tabel 7, diketahui pada aspek penegakan disiplin pada MTs DDI Mangkoso rerata nilai sebesar 14,8 sedang MTs Muallimat Yogyakarta sebesar 13,45. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada aspek penegakan disiplin oleh pembina/pengasuh pondok atas santri, MTs DDI Mangkoso lebih tinggi dari MTs Muallimat Yogyakarta dengan perbedaan yang tidak signifikan di mana t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,30 < 2,02$).

Pembahasan

Pola asuh dan pembinaan santri di pondok pesantren dirancang untuk membantu santri beradaptasi serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pembentukan karakter ini sangat dipengaruhi oleh metode pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan selama santri berada di pondok pesantren (Mukhlisin, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengasuhan pada dua pesantren yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan perbedaan pada hampir semua aspek penilaian.

Pada tujuh aspek penilaian, yaitu: komunikasi, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, monitoring kegiatan santri, pemecahan masalah yang dihadapi santri, dan disiplin mematuhi aturan asrama semuanya berbeda secara signifikan kecuali pada aspek monitoring kegiatan dan penegakan disiplin bagi santri. Jadi, kedua pondok pesantren menerapkan pola asuh demokratis. Perbedaan pada signifikan pada lima aspek penilaian dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: (1) pengorganisasian pengasuhan; dan (2) fasilitas pendukung pengasuhan.

Pada MTs DDI Mangkoso, organisasi pengasuhan relatif sederhana. Setiap asrama diasuh oleh seorang guru yang berperan sebagai ibu asrama. Ibu asrama memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan asrama dan mengkoordinir semua kegiatan yang melibatkan santri asuhannya. Keadaan santri dengan demikian dikontrol oleh guru ini. Tugas ibu asrama dipertanggung jawabkan langsung kepada gurutta yang menjadi pimpinan pondok sehingga semua kegiatan dan aktifitas yang melibatkan santri diketahui oleh ibu asrama. Handayani dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pengasuh perlu membiasakan santri untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren serta mematuhi peraturan yang berlaku. Strategi untuk mencapai tujuan mendisiplinkan santri antara lain dilakukan melalui teladan yang diberikan oleh pengasuh, disertai dengan nasihat, bimbingan, dan *ta'zir* (hukuman).

Peran ibu asrama sangatlah kompleks karena selain mengurus kegiatan, juga mendampingi santri dalam kehidupan di asrama. Semua permasalahan sedapat mungkin (baca: seharusnya) diketahuinya sehingga pertanyaan pihak lain seperti orang tua santri dan pimpinan mengenai hal ihwal anak dapat ia jawab. Beban yang diras berat tersebut diduga menjadi motif semua ibu asrama direkrut dari guru yang masih berusia muda dan belum memiliki keluarga sendiri. Saat penelitian ini dilakukan, dari tiga ibu asrama yang diwawancarai, terdapat satu orang pengasuh yang berstatus baru membangun keluarga sendiri.

Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan ibu asrama menjadi orang pertama yang menerima keluhan dan semacamnya dari santri baik disampaikan langsung maupun melalui perantara santri lainnya. Posisi itu membuat hampir semua permasalahan diakui oleh pembina diketahui dan dalam pengawasannya. Apabila terdapat santri yang berperilaku tidak sewajarnya, ibu asrama dapat langsung mengomunikasikannya dengan pihak lain.

Pada perilaku tidak wajar yang dinilai ringan ditangani sendiri dan diselesaikan di dalam asrama. Bila dinilai lebih berat, ibu asrama dapat meminta bantuan guru yang lebih senior yang disebut guru piket. Jika lebih berat lagi, maka bantuan disampaikan kepada gurutta. Biasanya jika perilaku itu lebih serius lagi maka orang tua santri akan dipanggil untuk datang ke pesantren menyelesaikan permasalahan anaknya. Dalam hal jika ada santri yang sakit, ibu asrama akan memberi bantuan berupa obat-obatan standar yang tersedia di asrama seperti obat diare, batuk, obat merah, perban, dan lain-lain. Jika penyakitnya lebih serius, biasanya ibu asrama akan menghubungi orang tua santri untuk menjemput anaknya agar diobati. Dalam kasus orang tua menjemput anaknya ini, tentu saja dalam pengetahuan pimpinan. Keadaan pada pemondokan santri di DDI Mangkoso tersebut relatif berbeda pengorganisasiannya dengan Madrasah Muallimat Yogyakarta. Pengorganisasian pengasuhan pada pondokan ini selain ibu asrama (yang dipanggil *ummy* oleh santri), dibantu oleh *musyrifah* dan *mujannibah*. Di pondok pesantren modern,

terdapat divisi kesartrian yang mengelola sejumlah musyrif atau pengasuh asrama yang bertugas mengawasi kedisiplinan, perilaku, serta kepemimpinan di lingkungan asrama pesantren (Winarno, 2023). Kepengurusan yang kompeten memungkinkan kehidupan di pesantren berjalan dengan teratur, memberikan dampak positif bagi perkembangan dan kesejahteraan para santri (Badriyah dkk., 2024).

Sebagaimana di asrama santri DDI Mangkoso, ibu asrama yang disebut pamong juga berperan penanggung jawab langsung pada kehidupan santri di asrama. Perbedaannya, pamong direkrut dari guru senior yang memiliki pengalaman cukup dalam pengasuhan asrama. Di dalam pembinaan asrama, ia dibantu oleh *musyrifah*, yaitu guru muda atau alumni yang memiliki kecakapan pembinaan di asrama. Sedang *mujannibah* adalah santri senior yang tinggal di asrama yang ditunjuk oleh ibu asrama untuk membantu mendampingi santri lebih muda dalam kegiatan keasramaan.

Mujannibah berperan penting karena dia yang pertama menerima keluhan dan permasalahan santri. Jika dapat diatasi *mujannibah* biasanya selesai ditangannya dan tidak berlanjut ke tingkat lebih tinggi. Umumnya permasalahan yang ditangani *mujannibah* berkaitan dengan keluhan terkait pembelajaran dan keikutsertaan santri dalam suatu kegiatan. Demikian pula membantu kegiatan keasramaan seperti mengkoordinasi kelompok kerja, melist kehadiran, membantu mengamati keaktifan santri, dan kegiatan ringan lainnya termasuk mengeluhkan kecukupan lauk pauk santri dampungannya.

Adapun *musyrifah* menangani permasalahan yang lebih berat seperti kesulitan dalam belajar, mendampingi santri dalam tahsin dan menghafal ayat al-Qur'an. Keberadaan *musyrifah* di asrama tidak seintens *mujannibah* yang memang adalah santri senior di asrama atau di kamar santri. *Musyrifah* kebanyakan adalah alumni yang sedang menempuh kuliah di perguruan tinggi di Yogyakarta dan bekerja paruh waktu di asrama. Mereka tidak mengajar di kelas meskipun dapat dipanggil setiap saat apabila dibutuhkan karena umumnya menginap dalam asrama binaan.

Keluhan santri yang lebih serius akan disampaikan kepada ummy yang menjadi pamong asrama. Pamong asrama telah dibekali kemampuan konseling sehingga relatif mampu menyelesaikan permasalahan pribadi anak asuhnya. Dan apabila ada santri yang sakit, biasanya santri mengeluh kepada *musyrifah* atau pamong. Untuk pertolongan pertama, di setiap asrama tersedia obat-obatan standar seperti obat diare, batuk, obat merah, perban, dan lain-lain.

Jika penyakitnya lebih serius, maka santri dapat langsung ke Unit Kesehatan Sekolah atau UKS yang pada hari tertentu dikunjungi oleh seorang dokter atau petugas kesehatan. Dan jika penyakitnya tidak kunjung sembuh, penanggung jawab UKS dapat merekomendasi santri untuk berobat ke Rumah Sakit Pembinaan Kesejahteraan Umat (RS PKU) Muhammadiyah yang letaknya tidak jauh dari Asrama Muallimat. Pamong asrama bertanggung jawab secara umum pada kehidupan santri di dalam asrama. Pamong juga bertanggung jawab menyediakan kebutuhan sehari-hari santri, berkomunikasi langsung dengan orang tua santri, menyampaikan jadwal kegiatan santri, serta informasi lain terkait program kegiatan keasramaan kepada orang tua santri.

Perbedaan kedua adalah fasilitas pendukung asrama. Pada asrama DDI Mangkoso, kehidupan asrama didukung dengan fasilitas standar berasrama berupa bangunan asrama, kamar istirahat, ruang makan, ruang tamu, ruang kelas untuk belajar sehari-hari, lapangan bermain dan beraktifitas dalam jumlah banyak, serta tempat ibadah. Fasilitas

lain seperti layanan kesehatan berada di luar asrama yang dijangkau setelah berkoordinasi dengan pimpinan atau langsung kepada orang tua santri.

Pola pengasuhan yang telah diterapkan oleh kedua lembaga pesantren di atas, sejalan dengan beberapa pola pengasuhan yang telah diterapkan oleh beberapa pesantren. Sebagaimana penelitian Faridah (2019) yang mengungkapkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji sejalan dengan prinsip pengasuhan orang tua yang berlandaskan kasih sayang, kepuasan emosional, rasa aman, dan kehangatan. Anak-anak menerima perhatian, pengertian, dan kasih sayang yang membentuk suasana nyaman dan mendukung perkembangan mereka. Hal ini tercermin dalam upaya pengasuh memberikan fasilitas yang layak bagi para santri, sehingga mereka dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Selain itu, pengasuh juga secara aktif mengawasi santri, baik melalui pemantauan langsung maupun tidak langsung, untuk memastikan perkembangan santri terpantau setiap harinya.

Selanjutnya, penelitian oleh Mukhlisin (2021) mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah mengadopsi pendekatan demokratis. Kyai dan Nyai berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing, mencerminkan nilai-nilai karakter religius. Penerapan disiplin di pesantren ini dilaksanakan melalui pendekatan pola asuh yang demokratis namun tetap menekankan tanggung jawab.

Penelitian lain oleh Wahyuni dkk. (2023) mengungkapkan bahwa salah satu ciri khas pola pengasuhan di pesantren Muhammadiyah Kabupaten Lamongan adalah terjalannya kedekatan emosional antara santri dan para *musyrif* (pengasuh). Oleh karena itu, dalam proses pengasuhan, sikap saling memuliakan menjadi prinsip utama. Kedekatan emosional ini menciptakan ruang untuk keterbukaan, sehingga berbagai kendala atau masalah yang muncul di pesantren dapat segera diselesaikan. Peran pengasuh dalam mendukung pengembangan pendidikan agama di pondok pesantren memiliki peranan yang sangat vital. Pengasuh berfungsi tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, pemberi motivasi, dan teladan bagi para santri. Dengan tanggung jawab yang begitu luas, pengasuh pesantren menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga berkarakter mulia dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Hasanah & Sofa, 2025).

Secara keseluruhan, perbandingan pola pengasuhan di pesantren Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan adanya keragaman pendekatan yang dipengaruhi oleh budaya lokal, nilai-nilai pesantren, dan strategi pendidikan yang diterapkan. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode pengasuhan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi santri yang berkarakter mulia, berilmu agama yang mendalam, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pola pengasuhan yang diterapkan di masing-masing pesantren mencerminkan upaya optimal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas santri. Dengan memahami keunikan masing-masing, pesantren dapat terus berinovasi dalam menghadirkan pola pengasuhan terbaik untuk membina generasi yang unggul.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam implementasi pola pengasuhan di Pesantren DDI Mangkoso, Sulawesi

Selatan, dan Pesantren Muallimat Yogyakarta, DI Yogyakarta, pada aspek komunikasi, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, monitoring kegiatan santri, pemecahan masalah yang dihadapi santri, dan disiplin mematuhi aturan asrama. Namun, perbedaan pada aspek monitoring kegiatan dan penegakan disiplin tidak signifikan. Perbedaan pola pengasuhan ini dipengaruhi oleh perbedaan pengorganisasian dan sarana pendukung pengasuhan di kedua pesantren.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang terbatas dan cakupan lokasi penelitian yang hanya melibatkan dua pesantren, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh pesantren di Indonesia. Selain itu, beberapa faktor kontekstual, seperti perbedaan budaya dan kebijakan pesantren, juga dapat memengaruhi hasil penelitian. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan melibatkan lebih banyak pesantren dan memperluas wilayah penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan pola pengasuhan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan masing-masing pesantren perlu dipertimbangkan, terutama dalam meningkatkan efektivitas monitoring kegiatan santri dan penegakan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. M., & Baihaqi, Z. I. Al. (2024). Tinjauan sistematis terhadap metode pengasuhan pesantren Islamic Center Binbaz. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 173–182. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1438>
- Ali, K. M., Imtihana, A., Ismail, F., & Zaini, H. (2018). Penerapan pola asuh terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 279. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1797>
- Ambarwati, I. (2018). Pola asuh dan pembentukan karakter santri di pondok pesantren. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1), 22–44. <https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.11>
- Anas, M., & Afandi, N. K. (2024). Mengenal pola kepengasuhan santri: kontribusi terhadap pembentukan karakter di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda. *Al Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71–82.
- Badriyah, L., Pujianti, E., & Muslihatuzzahro, F. (2024). Pola asuh pengurus pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. *Journal on Education*, 06(02), 12360–12367.
- Dasir, A. D., & Munawiroh, M. (2020). Pola pengasuhan santri Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor. *Penamas*, 33(1), 153–174. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i1.372>
- Endaryono, B. T., Qowaid, Q., & Robihudin, R. (2020). Pola asuh pendidikan pesantren terhadap perkembangan afektif anak di pondok pesantren Al Qohhariyah Kabupaten Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 314–325. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.785>
- Faridah, N. L. (2019). Implementasi pola asuh dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, 1–7.
- Handayani, Y., Setyariza, N. A., Kusumawardani, I., Widawati, S. E., & Anshory, M. I. (2023).

-
- Pengasuhan santri di pesantren. *Tsaqofah*, 4(2), 964–970.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2434>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi pendidikan pesantren di era modern: antara tradisi dan inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
<https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Hasanah, M. N., & Saputri, L. D. (2024). Pola pengasuhan santri remaja dalam memperkuat budaya akhlakul karimah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 679–691.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152–172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.836>
- Jalil, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Desain lingkungan belajar berkonten pola asuh pada lembaga pendidikan islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1003–1017. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317>
- Listiani, D., & Sukari. (2024). Pola pengasuhan melalui penerapan “iffah” dalam meningkatkan akhlakul karimah pada santri Pondok Putri Markaz Al Kautsar Grabag Magelang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3593–3600.
- Muchlasin, J. (2020). Pola pengasuhan santri dalam pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara. *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(2).
- Mukhlisin, M. (2021). Pola asuh dan pembinaan sosial remaja pada pondok pesantren. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2), 225–238.
<https://doi.org/10.51878/academia.v1i2.715>
- Rahim, I. (2020). Formulasi metode pengasuhan santri pada Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dalam menangkal pemikiran radikalisme. *Jurnal Al-Qayyimah*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.30863/aqym.v3i2.1084>
- Rakhmawati. (2013). Pola pengasuhan santri di pondok pesantren dalam mengantisipasi radikalisme: studi pada Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Madinah. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 36–55.
- Sinthia, I., Nurulhaq, D., Rahman, A. A., & Masripah, I. (2020). Pola asuh pondok pesantren terhadap kedisiplinan santri pada shalat berjamaah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 163–174.
<https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.9366>
- Wahyuni, H. I., Budiman, A., & Setiawan, F. (2023). *Analisis pencegahan kekerasan dan pendekatan adil gender pada sekolah muhammadiyah berbasis pesantren di Jawa Timur*. 92–97.
- Winarno, A. S. (2023). Pola pengasuhan santri asrama dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Al Muthawassithoh Jajar Islamic Center Surakarta. *Asian Journal of Islamic Studies and Da’wah*, 2(1), 23–35.
<https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2412>
- Witasari, O., & Subur, S. (2022). Pembentukan karakter melalui pola asuh santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora. *Intizar*, 28(1), 33–40.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.12996>
-